

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad SAW, islam sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) haruslah tersampaikan dengan baik kepada masyarakat, di era modern yang syarat dengan berbagai kemajuan teknologi membuat kegiatan dakwah yang di lakukan seorang muballigh harus mulai berevolusi dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat, salah satu dakwah yang sudah dianggap efektif adalah dengan berbicara di depan khalayak ramai, atau bisa kita sebut dengan tabligh, tabligh berevolusi sesuai dengan syarat zaman adalah tabligh yang di lengkapi dengan retorika.

Retorika merupakan seni berpidato dan berargumentasi menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk mempengaruhi pendengar, juga mengajak seseorang yang bersifat menggugah. (Abidin, 2013: 17)

Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa arab orang yang menyampaikan di sebut mubaligh. (Enjang, Aliyudin, 2009: 53)

Dalam pandangan muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad ke delapan belas di india, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang di definisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (*literary claim*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan katanya

yang di rangkai, bagaimana orang yang di ajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang di sampaikan. jadi menurut pendapat ini dalam tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona. (Enjang, Aliyudin, 2009: 53)

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Annisa: 63



“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (DEPAG RI, 2016: 88)

Sedangkan dalam konteks ajaran islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya.

Dalam konsep islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang di bebaskan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang di wahyukan) dan di perintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini di lanjutkan oleh pengikut atau umatnya. (Enjang, Aliyudin, 2009: 54)

Dari segi sifatnya, perintah tabligh tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue* yakni sejak Muhammad SAW di angkat sebagai utusan Allah sampai

menjelang kematian beliau, serta di lanjutkan oleh para pengikutnya. Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam Q.S Al-Maidah [5]: 67



“Hai rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang di perintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya, Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (DEPAG RI, 2016: 119)

Karakteristik dari dakwah tabligh adalah dari aspek orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua segi kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan sistem dan sejarah kehidupan jamaah atau masyarakat.

Manusia adalah mahluk yang luar biasa kompleks. Kita merupakan paduan antara mahluk material dan mahluk spiritual. Dinamika manusia tidak tinggal diam karena manusia sebagai dinamika selalu mengaktifasikan dirinya.

Objek dakwah dalam keilmuan dakwah di kenal dengan kata mad’u yang berasal dari isim maf’ul, dari kata da’a-yad’u-da’watan-mad’u. Sedangkan secara istilah mad’u adalah orang yang di tunjukan kepada jalan dakwah. Mad’u dapat di klasifikasikan menjadi dua bagian yaitu umat istijabah dan umat dakwah. Umat istijabah yaitu mereka yang telah memeluk agama islam. Sedangkan umat dakwah adalah masyarakat luas yang non muslim. Masyarakat non muslim dapat di klasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu orang yang mengingkari tuhan, musyrik, dan ahli kitab.

Masyarakat sebagai objek dakwah adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. (Schaefer dan Lamm, 1998).

Masyarakat heterogen adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang seperti kebudayaan, ras (etnik), bahasa, ideologi, status sosial, dan lain-lain. (Eko Sujatmoko, 2014: 182)

Jama'ah dari KH.Suherman, SH terdiri dari masyarakat heterogen yaitu masyarakat Jawa Barat yang meliputi masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Ciri dari heterogennya masyarakat pedesaan dan perkotaan yaitu mempunyai perbedaan di tingkat pola fikir, pendidikan, pola kehidupan, mata pencaharian, kebudayaan, status sosial, dan keilmuan.

Pesan tabligh terdengar monoton apabila hanya menggunakan bahasa–bahasa yang baku dalam penyampaian berdakwah, orangpun enggan karena terdengar membosankan dan susah untuk dipahami tabligh seharusnya di sampaikan dengan metode yang menarik dan selalu membuat orang ingin mendengarkannya.

Menyampaikan tabligh dengan di warnai oleh karekteristik bicara yang memaknai retorika yang sempurna, sehingga mampu mempengaruhi para pendengar, untuk mengikuti ajaran yang di sampaikan, semuanya ini menuntut agar para da'i lebih arif dan bijaksana dalam mengetahui siapa yang di hadapinya sehingga apa yang di sampaikan dapat meningkatkan wawasan dan menyempurnakan akhlakul karimah.

Dalam kenyataan aktifitas yang di lakukan da'i dalam bertabligh tidak terlalu berbekas di kehidupan sehari-hari pada jama'ahnya sehingga setelah selesai mengikuti ceramah dari mubaligh tertentu, mereka tidak faham dan tidak mengerti akan apa yang

di sampaikan mubaligh tersebut, bahkan mereka kesulitan untuk merealisasikan dalam sikap dan tindakan mereka. Yang seharusnya tabligh mempunyai peran penting untuk mengubah perilaku jama'ah dari perilaku yang kurang terpuji di mata Allah namun dalam realitanya banyak terjadi kesalahan dalam tatacara pembawaan ceramah tersebut dan dalam mengemas pesan-pesan yang akan di sampaikan kepada jama'ah, bahkan mungkin kurang mampu mereleponsikan antara pesan dakwah dan kebutuhan pendengar atau audiennya.

Fenomena yang terjadi saat ini tidak sedikit da'i yang secara esensi masih belum mencapai tahap keberhasilan dalam tugas yang mulianya itu, Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan sebagai sumber hukum materi tentunya harus di sajikan secara sistematis dan ilmiah serta di jadikan sebagai pedoman atau rujukan dan mengemas pesan-pesan dakwah, maka usaha ini tidak terlepas dari retorika sebagai bagian dari dakwah itu sendiri, untuk mencoba mencari format dan model retorika yang relevan dengan perkembangan atau tuntutan dakwah yang seharusnya di lakukan dengan gaya retorika yang baik dan efektif di harapkan mempermudah da'i atau mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwah dan mempermudah para pendengar untuk memahami pesan yang di sampaikan oleh mubaligh tersebut, sehingga tidak ada kekeliruan yang di timbulkan pada saat melaksanakan aktifitas dakwah tersebut.

Persoalan yang terjadi sekarang adalah bagaimana kita menemukan teknik untuk menyampaikan ajaran yang diuntut secara profesional dalam mengemas pesan-pesan yang akan di sampaikan kepada jama'ah atau masyarakat dalam konteks kehidupan seperti sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, agama di butuhkan di masa yang akan datang adalah agama yang memberikan peluang secara

seimbang bagi pemberdayaan hasil rasionalitas manusia dan dapat memberikan pemenuhan spiritualnya.

Oleh karena itu memerlukan retorika dakwah yang matang dan menarik yang di sampaikan oleh seseorang yang tidak lepas dari nilai dan kepercayaan yang terdapat dalam jiwanya.

Dari sekian banyak da'i-da'i yang mampu membuat mad'u terkesima akan gaya bicaranya yang khas saat menyampaikan materi tablighnya, salah satunya adalah KH. Suherman, SH. Tablighnya beliau selalu di selingi oleh sedikit humoris dari setiap materi tabligh yang beliau sampaikan. Beliau adalah seorang tokoh alim ulama yang memiliki Yayasan Pondok Pesantren Daarul Islah di Jl.Cagak Subang.

KH. Suherman, SH dalam sistem penyampaian tablighnya selalu di selingi oleh humoris dan salah satu ciri khas beliau yang bisa menirukan suara mubaligh lain, salah satu ciri khas yang lain beliau bisa menirukan suara dalang, yang dimana dalam penyampaian pesan tablighnya mengikuti budaya masyarakat yang ada, sehingga beliau dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami oleh muballagh.

Beliau adalah seorang figur yang selalu dapat dijadikan contoh oleh jamaahnya dalam hal bicaranya, beliau berbicara dengan nada yang lantang dan selalu sedikit berhumoris namun dapat dipahami. Sehingga dakwah yang di bawakan oleh KH. Suherman, SH dapat di terima oleh masyarakat dengan gaya bahasa yang mudah di pahami, hal ini menjadikan antusias yang tinggi bagi masyarakat ketika beliau berdakwah sehingga dakwahnya telah di nilai sukses oleh masyarakat.

Salah satu Indikator dari kesuksesan tabligh yang dilakukan oleh KH. Suherman, SH adalah jam terbangnya yang banyak yang meliputi beberapa kota di Jawa Barat, di

antaranya adalah kota Bandung, Sumedang, Purwakarta, Karawang, Subang, Sukabumi, Cianjur, Bogor, Depok, Bekasi. dalam sehari beliau bisa sampai bertabligh di tiga kota di Jawa Barat dengan jama'ahnya mencapai ribuan. Ini menunjukkan bahwa antusias masyarakat terhadap tabligh yang di sampaikan oleh KH. Suherman, SH tinggi. (Wawancara bersama KH. Suherman, SH pada tanggal 5 Januari 2017)

Berdasarkan pertimbangan di atas penulis tertarik membahas retorika KH. Suherman, SH dalam kegiatan tabligh di masyarakat, dengan judul “Retorika KH. Suherman, SH dalam Bertabligh di Masyarakat”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas Penelitian ini memiliki rumusan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Gaya Retorika *To Inform* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat ?
2. Bagaimana Gaya Retorika *To Entertain* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat ?
3. Bagaimana Gaya Retorika *To Strengthen Belief* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Gaya Retorika *To Inform* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Gaya Retorika *To Entertain* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat.

3. Untuk mengetahui Gaya Retorika *To Strengthen Belief* KH. Suherman, SH dalam bertabligh di Masyarakat Heterogen di Wilayah Jawa Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang Tabligh, khususnya dalam mempelajari karakteristik muballagh yang menjadi objek dalam kegiatan tabligh. Hal demikian merupakan salah satu titik kecil yang menggambarkan keseluruhan unsur dalam kegiatan tabligh.

Di samping itu, hasil penelitian ini di harapkan menarik minat peneliti lain, khususnya kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa. Dari hasil–hasil penelitian itu dapat di lakukan generalisasi yang lebih kompherensif. Apabila hal itu dapat di tempuh hal itu akan memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang tabligh khususnya, dan dakwah islamiyah pada umumnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas tentang Retorika sudah banyak dilakukan di antaranya :

1. Gaya Retorika Tabligh Salimul Apip, di lakukan oleh saudari Yosa Natalia Retiandini, fokus penelitian pada unsur retorika berupa ekspresi, diksi, dan intonasi. Pada Skripsinya menjelaskan tentang jenis pidato salimul apip yaitu pidato ekstemporer atau pidato tanpa teks. Dan jika melihat struktur pidato, di awal pidato beliau menjelaskan hal-hal yang umum kemudian menurun ke hal yang khusus. Di awal pidato, beliau terkadang menyangkutkan hal atau peristiwa yang sedang terjadi dan sedang menjadi perhatian masyarakat. Dan pada tubuh pidato beliau menjelaskan inti dari materi yang akan di sampaikan, dan terkadang

menyangkut pada peristiwa di zaman Nabi dan Sahabat. Dan tidak ketinggalan dari ciri khas beliau yaitu selalu melantunkan sholawat di sela-sela ceramahnya dan yang pasti yaitu di akhir pembicaraan, karena itu yang menjadi salah satu dari teknik beliau dalam berceramah.

2. Retorika Dakwah Suyanto S.Ag dalam Pengajian, di lakukan oleh saudara Musyafa, Fokus penelitian pada bentuk komposisi pesan, penggunaan sikap persuasive, pada skripsinya menjelaskan tentang bagaimana retorika yang di gunakan oleh Suyanto S.Ag dalam menyampaikan dakwah yang di lakukan melalui ceramah untuk memikat perhatian jama'ah dan meresapkan pesan ke dalam pikiran dan hati jama'ah, dengan menggunakan kaidah-kaidah retorika. yang pertama bentuk komposisi pesan yang meliputi kesatuan pesan, pertautan pesan serta penitik beratan, yang kedua penggunaan bahasa yang meliputi penggunaan lagam bahasa, dan penggunaan teknik humor dan yang ketiga penggunaan sikap persuasive, sehingga jama'ah merasa senang dan tertarik untuk mendengarkan uraian ceramah yang di sampaikan dengan maksud agar jama'ah dapat memahami, mengetahui, menerima serta bersedia melaksanakan pesan yang di sampaikan oleh pak Yanto.

Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang Retorika KH. Suherman, SH ketika bertabligh, gaya bahasa yang di gunakan dan materi yang di sampaikan kepada masyarakat heterogen di Jawa Barat, masyarakat di Jawa Barat tentu dapat di kategorikan menjadi dua bagian yaitu masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan, di dalam penelitian ini menjelaskan tentang gaya bahasa yang di gunakan oleh KH. Suherman, SH ketika bertabligh di masyarakat

pedesaan dan perkotaan, ketika beliau bertabligh di masyarakat pedesaan yang notabenenya menyukai wayang, beliau bisa menyerupai gaya bahasa tokoh-tokoh wayang sehingga dalam pendekatan tablighnya beliau menggunakan pendekatan budaya dan materi yang di sampaikan lebih banyak kepada materi-materi fiqih sehingga membuat masyarakat dapat lebih menerima, memahami, dan merealisasikan kepada kehidupan sehari-hari. Sedangkan ketika beliau bertabligh di masyarakat perkotaan yang notabenenya menyukai gaya bahasa muballigh yang berbeda-beda, beliau bisa menyerupai suara muballigh-muballigh lain sehingga ketika beliau bertabligh sama saja dengan beberapa muballigh, materi yang di sampaikan lebih banyak kepada materi tentang peningkatan akhlak, karena masyarakat perkotaan yang mudah menerima kebudayaan luar dan pergaulan yang bebas sehingga hal ini membuat masyarakat perkotaan dapat lebih menerima, memahami, dan mengamalkan materi yang di sampaikan.

F. Kerangka Berfikir

Secara bahasa, Retorika berasal dari kata “ *rhetorie* ” (bahasa Yunani) yang berarti seni berpidato atau seni berbicara. Dalam bahasa Arab di kenal dengan istilah “ *fannul khitobah* ” sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “ *the peach of art* ” lebih jelasnya dalam *Encyclopedia Britaninica* retorika didefinisikan sebagai “ *The art using language in such a was to produce a desired impress open heare and reader* ” yang artinya “seni menggunakan bahasa untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembicara. (Lubis, 1991: 57)

Menurut George Cambhel dalam buku “*Pengantar Retorika*” Retorika adalah tata bahasa yang diarahkan kepada upaya mencerahkan pemahaman, menyenangkan imajinasi, menggerakkan perasaan dan mempengaruhi kemauan.

Menurut Beckett, Retorika adalah seni yang mengafeksi pihak lain dengan tutur, yaitu memanipulasi unsur–unsur tutur dan respons pendengar. Tindakan memanipulasi ini dilakukan dengan perhitungan yang matang sebelumnya. (Abidin, 2013: 53)

Retorika juga merupakan suatu ucapan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan yang timbul dari pendengar dan pembaca. (Umany, 1996: 49)

Dari pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa retorika suatu seni berbicara yang menggunakan bahasa yang memiliki kesan sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat lebih yakin akan pesan yang disampaikannya.

Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan bertutur. (Abidin, 2013: 17)

Umumnya pidato dapat tertuju pada empat maksud, yaitu: memberikan penerangan dan pengertian (*to inform*), menghibur (*to entertain*), memperkuat kepercayaan (*to strengthen belief*), dan mengubah kepercayaan (*to change belief*). (Wilbur Schramm, 1965: 110)

Memberitahu (*To Inform*)

Apabila ingin memberikan suatu perintah, penerangan, penjelasan maka tujuan kita adalah “memberitahu”. Banyak pembicara yang tergolong pada kategori ini, seperti dosen yang memberi kuliah, perintah komandan, penjelasan ilmuwan, dan sebagainya. Bahkan banyak lagi pendidikan diterima melalui pidato yang bertujuan memberitahu dan menjelaskan hal yang belum diketahui oleh anak didiknya. (Suhandang, 2009: 75)

Menghibur (*To Entertain*)

Pidato yang menghibur bertujuan membuat para pendengarnya tertawa atau tertarik perhatiannya. Pidato jenis ini dibumbu humor, sindiran, atau laporan ringan dari suatu masalah yang berat. Hal yang bersifat sosial seperti berbicara pada suatu pagelaran *banquets* merupakan jenis pidato hiburan yang diucapkan sesudah makan malam bersama. (Suhandang, 2009: 75)

Memperkuat Kepercayaan (*To Strengthen Belief*)

Apabila kita bermaksud memperkuat nilai, sikap, atau kepercayaan yang ada atau ingin membangkitkan semangat dan mendorong atau merangsang para pendengar agar berbuat sesuatu, hendaknya kita berpidato yang bersifat memperkuat kepercayaan. Syarat paling penting dari itu adalah membuat para hadirin percaya atau mengakui anggapan serta pandangan utama kita terhadap masalah yang dikemukakan. Pidato yang memperkuat kepercayaan lazim didengar pada upacara-upacara akhir pendidikan, rapat raksasa (yang membakar semangat), pertemuan politik, dan khutbah. (Suhandang, 2009: 75)

Secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata (*ballagha, yuballighu, tablighan*), yang berarti menyampaikan.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim Imam dalam al-Ushul al-I'lam al Islami, tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan. (Enjang AS, 2009: 53)

Menurut Aep Kusnawan (2004: 184), tabligh adalah sebuah upaya yang merubah suatu realitas sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realita sosial dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-quran dari *As-Sunnah*, atau dari *al-waqi al ijtima'i al-jahily* menuju *al waqi' al ijtima'ii al islami*.

Menurut Didi Munadi, Ardi (2002: 4) dalam bukunya "*psikologi dakwah*" menyatakan bahwa tabligh adalah sosialisasi ajaran islam kepada masyarakat mad'u yang tidak terbatas jumlahnya melalui khitobah dan media massa, yakni dengan ceramah agama diruangan atau dilapangan, ceramah agama diradio dan televisi dan dengan tulisan disurat kabar, majalah, brosur dan sebagainya.

Menurut Dadan Suherdiana (2004: 183), tabligh merupakan suatu penyebarluasan ajaran islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, missal, seremonial, bahkan kolosal ia terbuka bagi berbagai kategori. Ia berhubungan dengan peristiwa penting dalam kehidupan manusia secara individual atau kolektif. Disamping itu, ia juga mencakup penyebarluasan

“Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmunya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu”. (DEPAG RI, 2016: 573)

4) Q.S Al-A'raf [7] : 93



“Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?" (DEPAG RI, 2016: 162)

5) Q.S Al-Ahqaf [46] : 23



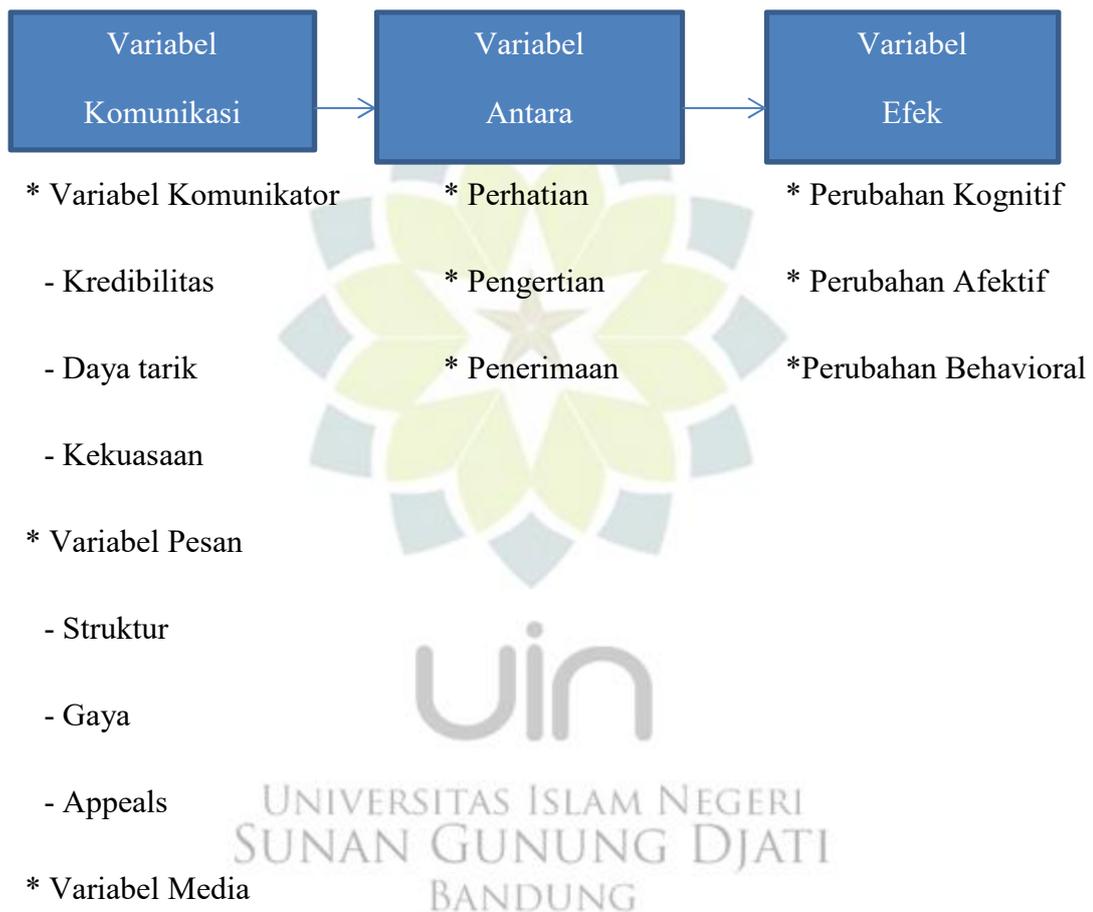
“Ia berkata: "Sesungguhnya pengetahuan (tentang itu) hanya pada sisi Allah dan aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang aku diutus dengan membawanya tetapi aku Lihat kamu adalah kaum yang bodoh”. (DEPAG RI, 2016: 505)

a. Unsur-unsur tabligh

- 1) Muballigh : Sebagai penyampai pesan Tabligh
- 2) Muballagh : Sebagai Objek Tabligh
- 3) Mawdhu al-Tabligh : Materi Tabligh
- 4) Ushlub al-Tabligh : Metode Tabligh

Untuk lebih jelasnya kita lihat skema dibawah ini :

Model Jarum Hipodermik



(Sumber : Rakhmat, 2009: 62)

Dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang cara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/menyebarkan (transmisi) ajaran islam melalui media mimbar

atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak.

Tabligh pada prinsipnya bersifat kontinyu, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilaksanakan. Kaum muslimin punya kewajiban untuk terus menerus menyampaikan (tabligh) ajaran islam sampai akhir hayatnya. Akan tetapi tabligh dilihat dari sifat kegiatan praktisnya dalam beberapa kondisi bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. terutama tabligh dalam kategori ceramah massal. (Enjang A.S, 2009: 56)

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritual atau hukum khas dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisi ada beberapa kata yang digunakan dalam Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *Qawm, ummah, syu'ub, dan qabail*. Disamping itu Al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*, *al-mustakbirun, al-mustadh'afun, dan lain-lain*. (Shihab, 1996: 319)

Masyarakat merupakan satu kesatuan manusia yang tidak bisa dipisahkan dan saling membutuhkan. Manusia sering disebut sebagai makhluk sosial, makhluk ekonomi, makhluk aktualisasi diri, dan makhluk yang berbicara atau makhluk yang berfikir. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah makhluk bermasyarakat yang senang berkumpul dan berkelompok satu sama lainnya yang saling membutuhkan. (Hakim dan Mubarak, 2000: 222)

Bentuk-bentuk masyarakat

Sudut pandang seseorang terhadap masyarakat, menimbulkan aneka macam bentuk masyarakat. Ditinjau dari (peradabannya, kebudayaannya) masyarakat dapat dibagi menjadi dua tingkatan, yakni masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan), dan masyarakat maju (masyarakat kota). (Asmuni Syukir, 1983: 78)

Masyarakat Pedesaan

Menurut H.Siagan yang dikutip oleh Asmuni Syukir mengartikan desa sebagai sebagian daerah yang berada diluar pusat kegiatan pemerintah atau daerah perkotaan. Rumusan ini membawa implikasi bahwa ada desa yang dekat dengan kota dan desa yang jauh dari kota. (Asmuni Syukir, 1983: 87)

Masyarakat desa sebagai komunitas adalah suatu kelompok teritorial yang menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya. Masyarakat desa sebagai komunitas berarti telah mampu mengembangkan masyarakatnya dari masyarakat yang terbelakang menjadi masyarakat yang swasembada, sehingga masyarakat desa memiliki karakteristik tersendiri, disamping karakteristik masyarakat yang masih terbelakang.

Karakteristik masyarakat desa antara lain :

- a) Pola hidup

Masyarakat desa pada umumnya kehidupannya erat hubungannya dengan alam, mata pencahariannya tergantung pada alam, hidup sederhana, rukun dan bergotong-royong.

b) Masyarakat religius

Masyarakat desa masih sangat patuh terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.

c) Mata pencaharian

Masyarakat desa sebagian besar hidup dengan mata pencaharian yang agraris, bakulan (dagang kecil-kecilan) industri kecil dan bagi desa pinggiran kota bekerja di pabrik-pabrik.

d) Pendidikan

Masyarakat pedesaan sangat cepat maju perkembangannya dibidang pendidikan, masyarakat sudah hampir dapat mengimbangi mutu pendidikan dengan orang (masyarakat) kota. Akan tetapi dalam hal sarana, mereka sedikit tertinggal.

e) Kesehatan

Dibidang kesehatan masyarakat bukan hanya tergantung pada dukun (magic) saja akan tetapi pemanfaatan rumah sakit, puskesmas, dan sebagainya sudah nampak jelas. (Asmuni Syukir, 1983: 91)

Masyarakat perkotaan

Masyarakat kota (urban community) adalah masyarakat yang tidak tentu jumlah penduduknya, tekanan kota, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. (Soerjono Soekanto, 1990: 169)

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota menurut soerjono soekanto (1990: 171-172), yaitu :

- a) Kehidupan beragama berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan beragama didesa. Ini disebabkan oleh berfikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat.
Cara pandang kehidupan demikian mempunyai kecenderungan kearah keduniawian (sekuler trend) dibandingkan dengan kehidupan warga desa yang cenderung kearah agama (religius trend).
- b) Orang kota pada umumnya bisa mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah perseorangan atau individu.
- c) Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- d) Kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan banyak diperoleh warga kota daripada desa, karena sistem pembagian kerja yang tegas tersebut. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut oleh masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor-faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.

- e) Jalan kehidupan yang cepat dikota mengakibatkan pentingnya waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- f) Perubahan-perubahan sosial tampak nyata dikota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Selain dari ciri-ciri tersebut, masyarakat kota sangat terpengaruh oleh pola berfikir rasional dan arus sekularisasi (Asmuni Syukir, 1983: 94), berfikir rasional artinya segala sesuatu dipertimbangkan atas dasar rasio (pikiran) dan logika, sehingga sesuatu yang bersifat irrasional ditolakny. Secara filosofis berfikir irrasional bukan berarti tidak masuk akal, tetapi kemungkinan akal juga yang tidak mampu memikirkannya (super rasional).

Dengan dasar filsafah maka hakekat dasar masyarakat adalah bersatu. Persatuan bisa berbentuk subyektif dan obyektif. Persatuan yang bersifat subyektif adalah persatuan yang didasarkan kepada agama. Sedangkan persatuan yang bersifat obyektif yakni kesatuan yang bersifat kemanusiaan. Persatuan yang dimaksud lebih pada konsep kebinekaan dalam ketunggalan dan ketunggalan dalam kebhinekaan.

Prinsip-prinsip dasar dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat

Ada beberapa prinsip dasar dalam pengaturan kehidupan bermasyarakat, yaitu:

- 1) Berporos pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar
- 3) Menegakkan keadilan
- 4) Meletakkan adanya prinsip persamaan, alasan pokok penyebab prinsip

- 5) Dengan konsep persamaan akan meminimalisir adanya konflik di masyarakat
- 6) Konsep persamaan akan melahirkan perlakuan hukum yang sama
- 7) Masyarakat akan saling tolong menolong dan saling menghargai antara satu dengan lainnya
- 8) Mendahulukan musyawarah
- 9) Memberikan ruang kebebasan
- 10) Adanya sikap tanggung jawab sosial. (Asmuni Syukir, 1983: 94)

Jawa Barat adalah tempat kebudayaan sunda lahir, tumbuh, dan berkembang. Wilayah Jawa Barat merupakan bagian wilayah Republik Indonesia yang secara geografis berwujud kepulauan, Jawa Barat menurut fisiografisnya meliputi wilayah antara Banten dengan Cirebon. (Ekadjati, 2014: 12-15)

Dengan pengertian tersebut bisa kita simpulkan bahwa masyarakat Jawa Barat adalah masyarakat yang sebagian besar penduduk nya yaitu suku Sunda, yang bertutur menggunakan Bahasa Sunda.

G. Langkah – Langkah Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek penelitian yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan Retorika KH. Suherman, SH dalam bertabligh, adapun yang dijadikan Subjek penelitian yaitu: figur pribadi KH. Suherman, SH yang bertempat tinggal di Kmp. Curugrendeng Desa Curugrendeng Kec. Jalancagak

Kab. Subang. Beliau Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Daarul Islah di Jl. Cagak Subang.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan gambaran secara cermat, jelas dan sistematis tentang fakta atau karakteristik tabligh yang dilakukan oleh KH. Suherman, SH. Metode ini digunakan dengan alasan untuk memperoleh penguraian dan penjelasan data, dan juga untuk mengambil fenomena tentang Retorika Tabligh KH. Suherman, SH di masyarakat dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual yang sedang terjadi di Masyarakat salah satunya pemahaman Masyarakat yang beraneka ragam.

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data Primer dan sumber data Sekunder. Sumber data Primer yaitu KH. Suherman, SH sebagai yang melaksanakan tabligh, sedangkan data sekunder yaitu dari jama'ah KH. Suherman, SH, masyarakat Jawa Barat sebagai objek dakwah.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Proses wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan KH. Suherman, SH, dan kepada Masyarakat sebagai Muballagh yang mendengarkan Tabligh, mengenai Gaya Retorika KH. Suherman, SH ketika beliau bertabligh di Masyarakat.

2. Observasi Penelitian

Terjun langsung ke lokasi untuk mengungkap kenyataan praktis yang terjadi pada aktivis Retorika Tabligh KH. Suherman, SH seperti gambaran umum kegiatan yang dilakukan KH. Suherman, SH serta bentuk atau model praktis yang diterapkan oleh KH. Suherman, SH. Sehingga dengan metode ini akan terungkap beberapa fenomena yang harus diteliti secara langsung yang berhubungan dengan kepentingan penelitian, berupa data-data yang konkrit dan valid mengenai Gaya Retorika KH. Suherman, SH ketika bertabligh di Masyarakat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa rekaman di youtube, foto ketika KH. Suherman, SH sedang melaksanakan tabligh yang berhubungan dengan retorika beliau.

I. Analisis data

Analisis data ini dilakukan melalui tahap-tahap berikut :

1. Tahap inventarisasi data

Penyeleksian data dilakukan dengan menelaah data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi. Kemudian diperiksa secara teliti dan cermat untuk disesuaikan dengan kepentingan penelitian.

2. Tahap konfirmasi data

Tahap ini dilakukan antara data yang telah diperoleh pada aspek teoritis retorika dan teknik operasional Gaya Retorika Tabligh untuk diketahui korelasinya, sehingga diperoleh kesimpulan gaya retorika yang benar.

3. Tahap penyimpulan data

Tahap penyimpulan data ini digunakan metode induktif, yaitu dengan melihat data yang di inventarisir, dengan aspek praktis dari operasional dari retorika tabligh, untuk memperoleh kesimpulan secara umum tentang gaya retorika tabligh KH. Suherman, SH.

